

untuk mengambil bagian dari karunia berharga kasih yang tersedia melalui kurban pendamaian-Nya—karunia pertobatan, pengampunan, penghiburan, dan pengharapan.¹⁷

Semakin kita merenungkan signifikansi sakramen, semakin sakral dan bermakna itu bagi kita. Inilah yang seorang ayah yang berusia 96 tahun ungkapkan ketika putranya menanyakan, “Ayah, mengapa Anda pergi ke gereja? Anda tidak dapat melihat, Anda tidak dapat mendengar, adalah sulit bagi Anda untuk bepergian. Mengapa Anda pergi ke gereja?” Sang ayah menjawab, “Itu saat sakramen. Saya pergi untuk mengambil sakramen.”

Semoga kita masing-masing datang ke pertemuan sakramen siap untuk memiliki “pengalaman rohani yang sesungguhnya, persekutuan kudus, dan pembaruan bagi jiwa [kita].”¹⁸

Saya tahu bahwa Bapa Surgawi kita dan Juruselamat kita hidup. Saya bersyukur untuk kesempatan yang sakramen sediakan untuk merasakan kasih Mereka dan merasakan Roh. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Jeffrey R. Holland, *Christ and the New Covenant: The Messianic Message of the Book of Mormon* (1997), 283.
2. Lihat Ajaran dan Perjanjian 20:77.
3. Henry B. Eyring, “That We May Be One,” *Ensign*, Mei 1998, 67.
4. Ajaran dan Perjanjian 20:77, 79.
5. Terjemahan Joseph Smith, Matius 26:22 (dalam Matius 26:26, catatan kaki c, dan apendiks Alkitab).
6. Terjemahan Joseph Smith, Matius 26:24 (dalam apendiks Alkitab); lihat juga Matius 26:26–28; Markus 14:22–24; Lukas 22:15–20.
7. Lihat 3 Nefi 18:7, 11; Ajaran dan Perjanjian 20:75.
8. Lihat “Bagaimana saya menepati perjanjian saya untuk selalu mengingat Juruselamat?” *Ikutlah Aku* kurikulum Sekolah Minggu; lds.org/youth/learn/ss/ordinances-covenants/remember; *Teguh pada Iman: Sebuah Referensi Injil* (2004), 194–196.
9. Ajaran dan Perjanjian 20:77.
10. Yohanes 14:15.
11. Melvin J. Ballard, dalam Melvin R. Ballard, *Melvin J. Ballard: Crusader for Righteousness* (1966), 132–133.
12. Yohanes 6:48.
13. Yohanes 4:10.
14. 3 Nefi 20:8–9.
15. Ajaran dan Perjanjian 20:77.
16. 3 Nefi 9:14.
17. Saya bersyukur kepada Ann Madsen untuk wawasannya mengenai asas ini.
18. Jeffrey R. Holland, *Christ and the New Covenant*, 283.



Oleh Penatua Chi Hong (Sam) Wong
Dari Tujuh Puluh

Menyelamatkan dalam Persatuan

Untuk membantu Juruselamat, kita harus bekerja bersama dalam persatuan dan keselarasan. Setiap orang, setiap jabatan, dan setiap pemanggilan, adalah penting.

Kita sering mendengar Presiden Thomas S. Monson menuturkan, “Menjangkau untuk menyelamatkan.”¹ Sebuah kisah di Perjanjian Baru terlintas di benak saya. Itu adalah ilustrasi sempurna mengenai bagaimana anggota dan misionaris dapat bekerja bersama dalam persatuan melalui dewan lingkungan untuk menjangkau dan menyelamatkan. Kisah ini terdapat di Markus 2:1–5. Saya mendapati bahwa pengalaman-pengalaman yang Yesus gunakan untuk mengajarkan kepada kita ajaran atau asas tertentu adalah senantiasa paling mengilhami dan mudah untuk dipahami.

Salah satu sosok dalam kisah ini adalah seorang pria lumpuh, seorang yang tidak mampu untuk bergerak tanpa bantuan. Pria ini hanya dapat tinggal di rumah, menunggu untuk diselamatkan.

Di zaman kita, itu mungkin terjadi seperti ini. Empat orang memenuhi tugas mereka dari uskup untuk mengunjungi, di rumahnya, seorang pria yang sakit lumpuh. Saya dapat membayangkan seorang dari mereka dari Lembaga Pertolongan, seorang dari kuorum penatua, seorang dari Imam Harun, dan, terakhir, seorang misionaris penuh waktu. Dalam dewan lingkungan terkini, setelah berembuk



bersama mengenai kebutuhan di lingkungan, uskup memberikan tugas “penyelamatan.” Empat orang ini ditugasi untuk membantu pria yang menderita lumpuh ini. Mereka tidak dapat menunggu dia datang sendiri ke Gereja. Mereka harus pergi ke rumahnya dan mengunjunginya. Mereka harus mencari dia, maka mereka pun pergi. Pria ini dibawa kepada Yesus.

“Orang-orang datang membawa kepada-Nya seorang lumpuh, digotong oleh empat orang” (Markus 2:3).

Namun, ruangan terlalu padat. Mereka tidak dapat masuk melalui pintu. Saya yakin mereka sudah mencoba segalanya semampu mereka, namun mereka tidak dapat masuk. Hal-hal tidak terjadi semulus yang direncanakan. Ada hambatan di sepanjang perjalanan “penyelamatan” mereka. Namun mereka tidak menyerah. Mereka tidak meninggalkan pria lumpuh ini di dekat pintu. Mereka berembuk bersama tentang apa yang akan dilakukan selanjutnya—bagaimana mereka dapat membawa pria ini kepada Yesus untuk disembuhkan. Pekerjaan untuk membantu Yesus Kristus dalam menyelamatkan jiwa, paling tidak bagi mereka, tidak pernah terlalu menuntut. Mereka membuat sebuah rencana—bukan rencana mudah, namun mereka menindakinya.

“Tetapi mereka tidak dapat membawanya kepada-Nya karena orang banyak itu, lalu mereka membuka atap yang di atas-Nya; Sesudah terbuka mereka menurunkan tilam, tempat orang lumpuh itu terbaring” (Markus 2:4).

Mereka membawanya ke atas atap. Dengan asumsi tidak ada tangga di luar untuk mereka naiki, diperlukan cukup banyak waktu untuk semua orang naik ke atap. Saya pikir kejadiannya seperti ini: remaja putra dari lingkungannya akan memanjat ke atap terlebih dahulu. Karena dia muda dan penuh energi, tidak akan terlalu sulit bagi dia. Rekan pengajar ke rumahnya dari kuorum penatua dan misionaris penuh waktu yang tinggi dan kuat akan mendorong sangat kuat dari bawah. Sister Lembaga Pertolongan akan mengingatkan mereka untuk berhati-hati dan mengucapkan kata-kata dorongan semangat.



Para pria akan membuka atap sementara sister terus menghibur pria tersebut sewaktu di menunggu untuk disembuhkan—untuk dapat bergerak sendiri dan menjadi bebas.

Tugas penyelamatan ini memerlukan setiap orang bekerja sama. Pada momen krusial, diperlukan koordinasi yang cermat untuk menurunkan pria lumpuh ini dari atap. Empat orang harus bekerja dalam persatuan dan keselarasan. Tidak boleh ada perselisihan di antara keempatnya. Mereka harus menurunkan pria lumpuh ini pada kecepatan yang sama. Jika seseorang melepaskan tali lebih cepat dari yang lain, pria ini dapat jatuh dari tilamnya. Dia tidak dapat berpegangan sendiri karena kondisinya yang lemah.

Untuk membantu Juruselamat, kita harus bekerja sama dalam persatuan dan keselarasan. Setiap orang, setiap jabatan, dan setiap pemanggilan adalah penting. Kita harus disatukan dalam Tuhan kita Yesus Kristus.

Akhirnya, pria yang sakit dan lumpuh itu terbaring di hadapan Yesus. “Ketika Yesus Melihat iman mereka, berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu: “Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni” (Markus 2:5). Yesus menunjukkan belas kasihan kepadanya

dan menyembuhkan dia—tidak hanya secara jasmani namun juga secara rohani: “Anak-Ku, dosamu sudah diampuni.” Tidakkah itu menakjubkan? Tidakkah kita ingin itu terjadi kepada kita semua juga? Tentu saja saya ingin.

Apakah kita mengenal siapa pun dalam hidup kita yang menderita kelumpuhan rohani, seseorang yang tidak dapat kembali ke Gereja dengan sendirinya? Dia dapat saja salah seorang anak kita, salah seorang orangtua kita, pasangan, atau teman.

Dengan begitu banyak misionaris penuh waktu tersedia sekarang di setiap unit Gereja, akanlah bijaksana bagi uskup dan presiden cabang untuk mendayagunakan dengan lebih baik dewan lingkungan dan cabang mereka. Uskup dapat mengundang setiap anggota dewan lingkungan untuk datang dengan daftar nama mereka yang mungkin memerlukan bantuan. Para anggota dewan lingkungan akan berembuk bersama secara saksama mengenai bagaimana mereka dapat menolong dengan paling baik. Uskup akan mendengarkan dengan penuh perhatian pada gagasan-gagasan dan membuat penugasan.

Misionaris penuh waktu adalah sumber hebat bagi lingkungan dalam

upaya penyelamatan ini. Mereka muda dan penuh energi. Mereka senang memiliki daftar nama spesifik dari orang-orang untuk bekerja sama. Mereka menikmati kerja sama dengan para anggota lingkungan. Mereka tahu ini adalah kesempatan besar untuk menemukan bagi mereka. Mereka berdedikasi dalam menegakkan kerajaan Tuhan. Mereka memiliki kesaksian kuat bahwa mereka akan menjadi lebih seperti Kristus sewaktu mereka berperan serta dalam upaya penyelamatan ini.

Kesimpulannya, izinkan saya membagikan kepada Anda satu lagi harta tersembunyi yang ditemukan dalam kisah tulisan suci. Itu terdapat di ayat 5: “Ketika Yesus melihat iman *mereka*” (penekanan ditambahkan). Dahulu saya tidak menyadari ini—iman *mereka*. Gabungan iman kita juga akan berdampak pada kesejahteraan orang lain.

Siapakah orang-orang yang dimaksudkan Yesus? Mereka bisa termasuk empat orang yang membawa pria lumpuh itu, pria itu sendiri, orang-orang yang mendoakannya, dan mereka semua yang sedang mendengarkan khotbah Yesus serta bergembira di dalam hati mereka untuk mukjizat yang segera akan terjadi. Mereka dapat juga termasuk pasangan, orangtua, putra atau putri, misionaris, presiden kuorum, presiden Lembaga Pertolongan, uskup, dan teman jauh. Kita semua dapat saling menolong. Kita hendaknya senantiasa secara bersemangat terlibat dalam berupaya menyelamatkan mereka yang membutuhkan.

Saya bersaksi bahwa Yesus Kristus adalah Allah mukjizat. Yesus Kristus mengasihi kita semua dan memiliki kuasa untuk menyelamatkan dan menyembuhkan, baik secara jasmani maupun rohani. Sewaktu kita membantu Dia dalam misi-Nya menyelamatkan jiwa-jiwa, kita juga akan diselamatkan dalam prosesnya. Saya bersaksi demikian dalam nama kudus, yaitu Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Sebagai contoh, lihat Thomas S. Monson, “Tanggung Jawab Kita untuk Menyelamatkan,” *Liahona*, Oktober 2013, 5.



Oleh Penatua D. Todd Christofferson
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Bebas Selamanya, untuk Bertindak bagi Diri Mereka Sendiri

Kehendak Allah adalah agar kita menjadi pria dan wanita yang bebas, mampu untuk mencapai potensi penuh kita baik secara duniawi maupun rohani.

Drama William Shakespeare *Kehidupan Raja Henry V* mencakup sebuah adegan di malam hari di perkemahan prajurit Inggris di Agincourt tepat sebelum pertempuran mereka dengan tentara Perancis. Di tengah cahaya redup dan setengah menyamar, Raja Henry bepergian tanpa dikenali di antara para prajurit. Dia berbicara kepada mereka, mencoba mengevaluasi moral pasukan-pasukannya yang jumlahnya sedemikian kalah jauh, dan karena mereka tidak menyadari siapa dirinya, mereka terus terang dalam komentar-komentar mereka. Dalam sebuah diskusi mereka berbicara mengenai siapa yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada prajurit dalam pertempuran—raja atau masing-masing prajurit sendiri.

Pada suatu kesempatan Raja Henri menyatakan, “Saya pikir saya akan lebih puas mati di bawah kepemimpinan raja daripada di tempat lain mana pun, karena tujuannya baik.

Michael Williams menjawab, “Konsep itu di luar yang kami ketahui.”

Rekannya setuju, “Ya, dan itu lebih dari yang perlu kita ketahui karena sudah cukup bagi kita untuk mengetahui bahwa kita adalah rakyat jelata: Jika tujuan raja salah, kita tidak bersalah karena kita hanya patuh kepadanya.”

Williams menambahkan, “Jika tujuannya tidak baik, raja sendiri yang bertanggung jawab.”

Tidaklah mengherankan, Raja Henry tidak setuju, “Setiap rakyat memiliki tugas terhadap raja; tetapi setiap orang bertanggung jawab terhadap jiwanya sendiri.”¹

Shakespeare tidak mencoba untuk menyelesaikan perdebatan ini dalam drama, dan dalam satu bentuk atau lainnya ini adalah debat yang berlanjut hingga di zaman kita sendiri—siapa yang bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan kita?

Ketika segala sesuatu berubah menjadi buruk, terdapat kecenderungan untuk menyalahkan orang lain